

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pembelajaran dengan media Buzz Group Discussion Berbantuan Whatsapp

2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Pembelajaran dengan media Buzz Group Discussion

Teknik kelompok preskriptif yang disebut "Phillips 66" atau "Buzz", dirancang untuk memaksimalkan masukan dari semua anggota kelompok besar yang berkumpul dengan memecahnya menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari enam orang dan membuat mereka "berdengung" selama sekitar 6 menit pada beberapa masalah tertentu, seperti "Topik apa yang harus kita perhatikan pada pertemuan kita berikutnya?" (Phillips 1948 dalam Cragan, Wright, & Kasch, 2008:88). Seorang pemimpin yang ditunjuk dari setiap grup buzz melaporkan temuannya ke grup besar. Jika pertanyaan yang ditangani oleh grup buzz telah dipikirkan dengan baik, maka daftar induk dapat dibuat dengan menggabungkan ide-ide berguna dari setiap grup. Jika teknik grup buzz Phillips 66 dikelola dengan baik, ini meningkatkan efektivitas grup (Cragan et al., 2008:88). Untuk tujuan ini, ada dua tema besar: penggunaan grup buzz dimungkinkan dalam berbagai keadaan; dan mereka dapat digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan (Bligh, 1998:232).

Salah satu metode pengajaran dalam pembelajaran manajemen adalah metode 'buzz'-group. Kadang-kadang metode buzz-group menjadi bagian dari metode lain di mana diskusi lebih dominan. Seperti kata, buzz dan group berarti, ini adalah kelompok yang berdengung atau beberapa kelompok yang berdengung untuk berinteraksi lebih bebas, informal dan tanpa pengawasan ketat dari pihak luar. Namun, penekanan dari metode ini adalah pada "berdengung" dalam kelompok kecil. Perbedaan antara sesi buzzing grup dan sesi buzz-group dalam pembelajaran adalah bahwa sesi buzzgroup terakhir disusun dengan mengingat tujuan instruksional tertentu yang harus dicapai. Yang pertama hanyalah

dengungan insidental tanpa tujuan khusus yang direncanakan sebelumnya (Samanta, 1993:83).

Metode buzz-group digunakan dengan cukup efektif ketika kelompok peserta perlu berdiskusi secara bebas dalam suasana informal untuk memaksimalkan partisipasi tanpa hambatan. Sesi buzz-group cenderung ceroboh dengan jumlah peserta yang banyak. Oleh karena itu, jumlah ideal bisa menjadi kelompok yang terdiri dari 15 atau 20 orang. Untuk mengikuti sesi penuh, buzz-group biasanya diperkenalkan untuk melihat bahwa kondisi tidak membeku diciptakan di benak para peserta untuk terlibat dalam sesi diskusi secara menyeluruh (Samanta, 1993:83).

Teknik kelompok buzz digunakan dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah yang di dalamnya mengandung bagian-bagian khusus dalam masalah itu (Nursalam & Efendi, 2008:218). Kegiatan belajar biasanya dilakukan melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil (sub-groups) dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sekitar 3-4 orang. Kelompok-kelompok kecil itu melakukan kegiatan diskusi dalam waktu singkat tentang bagian-bagian khusus dari masalah yang dihadapi oleh kelompok besar (Rivai & Sudjana, 2005:122).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian diskusi kelompok kecil (buzz group discusion) adalah sebuah kelompok besar yang berkumpul dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 4 sampai 6 orang, untuk mendiskusikan masalah tertentu dalam waktu yang singkat, misalnya 5 menit atau tidak lebih dari 15 menit. Sesi buzz kemudian harus ditindaklanjuti dengan diskusi kelas utuh untuk menyimpulkan hasil temuan. Seorang pemimpin yang telah ditunjuk oleh masing-masing kelompok buzz melaporkan temuannya ke kelompok besar. Lalu sebuah daftar dapat dibuat dengan menggabungkan ide-ide yang berguna dari setiap kelompok.

Dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil atau (buzz group). Karena dalam diskusi kelompok kecil (buzz group) setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide-idenya untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Dalam melaksanakan diskusi siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dari kelompok besar,

kemudian dari hasil diskusi masing- masing kelompok kecil akan melaporkan hasil diskusinya ke kelompok besar.

2.1.1.2 Keuntungan dan Kerugian Pembelajaran dengan media Buzz Group Discussion

A. Keuntungan menggunakan Metode Buzz-Group

1. Buzz-group menciptakan situasi dimana para peserta berdiskusi dengan bebas dan tanpa hambatan untuk memberikan yang terbaik dan menerima yang terbaik dari interaksi tersebut.
2. Diskusi bebas tentang buzz-group menghasilkan interaksi yang cukup di mana para peserta mengembangkan atribut kognitif mereka yang lebih tinggi.
3. Buzz-group mengembangkan atribut pengaruh tertentu pada peserta.
4. Buzz-group memberikan momentum yang cukup untuk Interaksi intensif dalam diskusi yang akan datang. Sesi buzz-group yang efektif dapat dialami melalui musyawarah yang terlibat dalam sesi diskusi yang akan diikuti.
5. Penyegaran intelektual yang dihasilkan sebagai hasil sesi memotivasi dan menciptakan kesiapan peserta untuk belajar dalam sesi diskusi yang akan diikuti. Oleh karena itu, grup buzz mungkin berhasil menciptakan situasi pembelajaran.
6. Metode grup Buzz dapat digunakan dengan anak-anak serta dengan eksekutif tingkat atas. Ini adalah keuntungan lain di mana level eksekutif tidak ada batasannya (Samanta, 1993:85).

B. Kerugian menggunakan Metode Buzz-Group

1. Suara dengungan satu kelompok mungkin mengganggu kelompok lain ketika mereka berada di aula yang sama. Jika fasilitas fisik tidak ada masalah, mereka harus duduk di aula yang sama saja. Begitu. bahkan dalam sesi grup-buzz yang ideal ada kemungkinan gangguan yang diharapkan melalui kebisingan merupakan bagian dari keseluruhan proses metode grup-buzz.
2. Mungkin ada kesulitan dalam menemukan begitu banyak waktu untuk metode buzz-group. Konsumsi waktu lebih karena tiga komponen penting dari metode ini, yaitu presentasi, sesi buzz, dan diskusi.

3. Karena 'diskusi' utama adalah mengikuti sesi buzz, para peserta memiliki perasaan bahwa bagaimanapun juga sesi buzz tersebut harus segera diselesaikan. Hal ini berdampak pada tidak terciptanya keseriusan peserta untuk sesi buzz.
4. Mereka yang cukup kompeten dan ingin diperhatikan ketika mereka berdiskusi atau berbicara, merasa tersesat dalam hiruk-pikuk kelompok. Mereka mengkhianati keengganan dalam melakukan upaya serius ketika diskusi berlalu tanpa disadari tanpa menciptakan kemungkinan mendapatkan umpan balik positif yang diharapkan.
5. Metode grup Buzz tidak berlaku untuk semua jenis tema. Ada tema atau topik yang bisa dijadikan bahan diskusi segera setelah presentasi. Namun, ini bukan kerugian khusus atau khusus dari metode ini. Ini berlaku untuk semua metode, karena semua jenis tema tidak dapat diperlakukan melalui semua jenis metode.
6. Sulit bagi pelatih untuk berpartisipasi dalam diskusi sub-grup dalam sesi buzz dan menilai intensitas sesi buzz di sub-grup yang berbeda secara bersamaan.
7. Ada kemungkinan bahwa para peserta dapat mendiskusikan masalah yang tidak perlu dan kurang signifikan dalam sesi diskusi di bawah lingkungan yang bebas dan tanpa hambatan.
8. Metode Buzz-group terkadang tidak membantu dalam menghasilkan sesi diskusi dan dapat mengganggu pikiran peserta jika tidak ditangani dengan cukup hati-hati (Samanta, 1993:85-86).

2.1.1.3 Langkah-Langkah Pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp

Cragan et al., (2008:88-89) menjelaskan dua kunci grup buzz adalah manajemen dan penataan yang cermat. Untuk memenuhi persyaratan ini, langkah-langkah berikut ini harus dipatuhi jika memungkinkan.

Langkah 1: Identifikasi pertanyaannya. Agar teknik ini bekerja, pertanyaan yang diajukan kepada majelis harus menjadi pertanyaan yang bermakna yang membutuhkan partisipasi semua orang. Jika pertanyaannya ambigu atau basi, berbagai grup buzz akan memperlakukannya dengan sembrono, dan dalam hal jawaban atas pertanyaan dan moral umum majelis, seluruh upaya akan sia-sia.

Langkah 2: tugas para pemimpin yang ditunjuk. Sebelum pertemuan, penting agar para pemimpin grup buzz ditugaskan dan mereka ditempatkan dengan benar di seluruh aula dengan bahan-bahan yang diperlukan. Masing-masing akan membutuhkan tabel untuk enam atau kadang-kadang sebanyak sembilan, flip chart, bahan penulisan, dan instruksi tentang bagaimana menjalankan pertemuan. Instruksi kepada pemimpin yang ditunjuk harus memberi tahu dia tentang hal berikut:

- a. Dia harus mengadopsi gaya "menceritakan"
- b. Pemimpin harus bertanggung jawab untuk menyusun daftar saran.
- c. Dia harus mempersiapkan daftar grup buzz dalam bentuk tertulis untuk presentasi ke majelis.

Terkadang para pemimpin yang ditunjuk diminta untuk membuat presentasi lisan dalam bentuk laporan singkat kepada majelis.

Langkah 3: Aktualisasikan ide-ide majelis. Setelah pemimpin yang ditunjuk membuat laporan mereka dan daftar gabungan telah disusun, penting bagi ketua program untuk mengambil tindakan berdasarkan pendapat dan saran kolektif dari kelompok.

Contoh bagaimana hasil diskusi grup buzz dapat digunakan adalah dalam kombinasi dengan pembicara utama di sebuah konvensi. Sebuah organisasi seringkali akan mengundang seorang tokoh nasional untuk menjadi pembicara utama dalam konvensi mereka dan untuk berbicara tentang isu-isu sentral untuk kepentingan keanggotaan. Dalam situasi ini, ketua akan meminta pembicara kunci terlebih dahulu untuk membuat presentasi pembukaan selama 20 menit, setelah itu teknik buzz digunakan untuk meminta pertanyaan spesifik yang ingin dijawab oleh audiens. Metode Phillips 66 akan memfasilitasi identifikasi lima pertanyaan paling penting yang dihasilkan dalam grup buzz. Pembicara, peka terhadap kebutuhan dan minat kelompok, menghabiskan sekitar 5 menit untuk menjawab masing-masing dari lima pertanyaan. Teknik ini memberikan kendaraan umpan balik yang berharga untuk pembicara dan menghasilkan interaksi di antara peserta pertemuan.

2.1.2. Kemampuan berbahasa

1.1.2.1 Pengertian dan Konsep Kemampuan berbahasa

Menurut Susanto, (2016:9) “kemampuan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas”. Keterampilan memiliki beberapa unsur kemampuan, yaitu : kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik). keterampilan bahasa diaartikan sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.

Dalam proses akuisisi bahasa secara alami, anak memperoleh bahasa dengan menirukan, melihat dan menirukan orang berbicara, namun sebenarnya anak tidak semata-mata sebagai peniru belaka. Ada bukti-bukti yang kuat bahwa anak jauh lebih banyak memahami bahasa daripada yang dapat diproduksi, dan hal itu sungguh di luar dugaan. (Hal ini pun juga terjadi dan berimbas pada orang dewasa: kita lebih banyak membaca daripada menulis). Dalam usia dua tahun anak sudah mampu menemukan struktur bahasa dan hal itu berlangsung terus-menerus dalam usia selanjutnya. Anak tampaknya mengkonstruksikan bahasa sistemnya sendiri untuk membuat dirinya paham. Di dalam diri anak terdapat hubungan yang erat antara perkembangan pemahaman secara kognitif dan kemampuan berbahasa sebagaimana anak mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk mengorganisasikan dan menerangkan dunia (Nurgiantoro, 2018:61).

Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang. Seorang anak akan mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi. Dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak, dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, maka anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak (Wahyuningsih, 2009:iii).

Satu hal yang pasti adalah bahwa pemilihan bacaan itu mesti didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, dengan mempertimbangkan kesederhanaan (atau kompleksitas) kosakata dan struktur, namun sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak (Nurgiantoro, 2018:61).

Berbicara adalah sebuah kebutuhan. Karena kebutuhan, maka lebih banyak orang yang lebih senang berbicara daripada mendengar. Berbicara adalah kebutuhan mendasar makhluk bernama manusia, termasuk anak-anak kita. Ada sebagian orang yang mengaku sulit sekali membuat anaknya bicara karena anaknya pendiam dan pemalu. Saya ingin mengatakan, lepas dari anak ini pendiam atau periang, introvert atau extrovert, pasti dan pasti mereka memiliki kebutuhan berbicara. Jika ada anak-anak yang sulit bicara, ini pasti karena mereka tak memiliki kenyamanan berbicara (Bukhari, 2015:63).

Inti dari mendengarkan anak adalah membuat anak-anak kita bicara. Bicara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Ketika membuat anak bicara, Anda mengenali perasaan anak Anda menghargai perasaan anak dan menibiarkan mereka mencurahkan rasa marah, sedih, atau ngeri. Anda mengundang anak untuk berbicara berarti membuat anak diakui dan membantu mereka mengenali perasaannya. (Bukhari, 2015:63)

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiantoro dalam Sugarsih, 2010:31). Menurut (Mustakim, 2005:130) bahwa kemampuan berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Anak-anak usia TK suka mengajukan beberapa pertanyaan, karena pada masa itu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Berbicara merupakan kebutuhan manusia, dengan berbicara manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan, belajar dengan lingkungan dan mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan. Dari berbicara manusia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk hidup. Berbicara sangatlah penting, oleh karena itu kemampuan berbahasa

harus diajarkan sejak anak SD kelas rendah. Masa keemasan pada anak SD kelas rendah, menjadikan anak berada pada tahapan yang kritis, dengan anak dilatihkan kemampuan berbahasa maka anak akan dengan mudah mengekspresikan ide, mampu mengutarakan ide, gagasan, pemikiran kepada lingkungan atau orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pengertian kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan kata-kata atau bunyi-bunyi tertentu dengan tepat, jelas dan baik. Telah disebutkan diatas bahwa berbicara untuk menyampaikan maksud atau berinteraksi dengan lingkungan, dalam hal ini kaitannya sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada masa selanjutnya, oleh karena itu peningkatan kemampuan berbahasa perlu untuk dikembangkan. Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dan setelah diolah oleh peneliti maka pengertian-pengertian tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen peningkatan kemampuan berbahasa.

1.1.2.2 Tahap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Menurut (Doherty; Jonathan; Hughes, 2014 dalam Kurnia, (2019:2) anak usia 5-6 tahun tahap kesadaran metalinguistik, anak usia 5 tahun sudah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verba secara tepat dan penguasaan dalam kosa kata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata, teka-teki, dan metafora. Hasil penelitian Jauharoti Alfin, dkk (2018) menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media televise bergambar dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua proses yaitu pemahaman murid ketika mendengarkan cerita dari guru, kemudian anak merekonseptualisasi informasi yang didapatkan dari guru untuk disampaikan kembali berbantuan media televise bergambar. Metode ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dan dikembangkan melalui media-media lai terkait dengan teknologi saat ini.

Menurut Suhartono (2005) dalam Kurnia, (2019:2) berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis,

neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Karena itu, stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan reinforcement (penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal (Kurnia, 2019:2).

1.1.2.3 Perkembangan Kemampuan berbahasa Anak Usia Dini

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya

dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini, berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar di sekolah (Susanto, 2011:37).

Banyak tahap perkembangan bahasa yang harus dilewati dan tentu saja dengan banyak latihan serta pengalaman. Dan, yang terpenting, bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak mereka, sehingga mereka bias semahir sekarang ini. Tentu tidak semua dari kita ingin anaknya menjadi orator atau pembawa acara. Namun paling tidak semua orang tua pasti ingin anaknya melewati masa perkembangan sesuai tahapan yang diharapkan, termasuk perkembangan bahasanya. Sebelum kita lebih jauh membahas bagaimana menstimulasi perkembangan bahasa anak, ada baiknya kita lihat dahulu kemampuan apa yang diharapkan dapat dicapai anak di setiap tahapan usianya (Susanto, 2011:37).

Pada umumnya, setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak, yaitu egocentric speech dan socialized speech. Egocentric speech, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Adapun socialized speech, yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: 1) adapted information (penyesuaian informasi), terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; 2) criticism (kritik), menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; 3) command (perintah), request (permintaan), dan threat (ancaman); 4) questions (pertanyaan); dan 5) answer (jawaban) (Susanto, 2011:38).

Adapun dilihat dari sisi kemampuan berbicara, ada tiga faktor yang paling dominan yang memengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan. Pertama, faktor biologis. Adanya evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa seorang anak. Para ahli meyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik. Chomsky (1957: 10) dalam Susanto, (2011:39). misalnya, meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu

tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai language acquisition device (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode penting untuk belajar bahasa (critical-period). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa dapat dibuktikan salah satunya dari aksentasi orang dalam berbicara. Menurut teori ini jika orang bermigrasi setelah berusia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru dengan aksentasi asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang bermigrasi sebagai anak kecil, aksentasi akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari. (Asher & Gracia, 1969: 76 dalam Susanto, 2011:39).

Kedua, faktor kognitif. Faktor kognitif individu merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. (Piaget, 1954:98). Menurut Piaget tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi sejak lahir sampai umur dua tahun, pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari indranya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapuan lembut dari ibu/ayah ia dengan dan belaian halus ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolis) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika. Bahasa simbolis tersebut merupakan bahasa yang personal, dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolis. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak dan dibahasakan oleh ibu itulah yang nanti membuat suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan ke mulut, dan ibu membahasakan, “lapar ya..., mau makan?” Kondisi perut lapar dan kata ‘makan’ akan membentuk asosiasi pada anak, yang suatu saat akan keluar ucapan anak, seperti “...mau makan” jika ia sudah lapar (Susanto, 2011:39).

Ketiga, faktor lingkungan. Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan luar. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa mengajarkan anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya. Bahasa pada bayi berkembang melalui beberapa tahapan umum, yaitu:

1. Mengoceh (usia 3-6 bulan).
2. Kata pertama yang dipahami (usia 6-9 bulan).
3. Instruksi sederhana yang dipahami (usia 9-12 bulan).
4. Kata pertama yang diucapkan (usia 10-15 bulan).
5. Penambahan dan penerimaan kosakata lebih dari 300 kata (pada usia dua tahun).
6. Perkembangan yang lebih pesat lagi menjelang tiga tahun ke depan (Susanto, 2011:39-40).

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Tiga faktor di atas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa. Sesuatu yang terjadi pada seseorang yang berkomunikasi dikarenakan mereka besar dalam keterasingan sosial bertahun-tahun. Walaupun mereka bisa bersuara, namun suara tanpa arti, karena kurangnya kontribusi lingkungan dan perkembangan intelektual yang tidak maksimal (Susanto, 2011:40).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, A. (2014). *The Use of Buzz Group to Improve the Students' speaking skill of eleventh grade students of SMK NU Ma'arif Kudus in Academic Year 2013/2014*. Berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, ide, konsep, keinginan, pendapat atau argumen, dan seterusnya urutan lisan pemikiran. Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan di Sekolah Menengah Atas. Jadi, siswa harus lancar berbahasa Inggris. Namun ternyata siswa kelas sebelas SMK NU Ma'arif Kudus mengalami kesulitan untuk berbicara aktif dalam bahasa Inggris. Mereka kurang kosakata dan kurang percaya diri untuk berbicara.

Berdasarkan percakapan dengan guru bahasa Inggris, nilai keterampilan berbicara siswa masih rendah dan masih di bawah KKM. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menggunakan buzz group dalam pengajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah buzz group dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Ma'arif Kudus tahun pelajaran 2013/2014 dan mendeskripsikan keefektifan buzz group sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. keterampilan berbicara siswa kelas sebelas SMK NU Ma'arif Kudus tahun ajaran 2013/2014. Grup Buzz adalah sekelompok kecil orang yang terbagi dari grup yang lebih besar yang diberi tugas untuk diselesaikan dalam waktu singkat. Teknik ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SMK NU Ma'arif Kudus pada tahun pelajaran 2013/2014, khususnya pada siswa kelas XI Tehnik Otomotif. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 23 siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan buzz group. Penulis juga menggunakan tes untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa. Hasil tes menunjukkan nilai siswa pada siklus I adalah 69,64. Artinya tes tersebut tidak berhasil. Pada siklus II hasil tes adalah 76,73. Artinya ada peningkatan dan skor lulus KKM. Hasil tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat 7,09. Dari lembar observasi, penulis mengetahui bahwa siswa senang berdiskusi dengan menggunakan teknik Buzz Group dan memudahkan mereka dalam menghasilkan idenya. Mereka semakin antusias di kelas. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa buzz group dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan teknik ini efektif dalam mengajar berbicara. Saran juga menyarankan agar penerapan penggunaan buzz group sebagai teknik dalam pengajaran berbicara hendaknya dilakukan oleh guru secara kreatif dan selalu mendukung siswa dalam proses belajar mengajar. Dan siswa harus berlatih berbicara dengan menggunakan buzz group secara teratur dan terus menerus agar dapat berbicara dengan lancar (Ariyani, 2014).

Persamaan yang ada dalam penelitian Ariyani, A. (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama menggunakan metode buzz-group, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan penerapan kemampuan berbahasa. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada objek pembelajaran dalam penelitian Ariyani, A. (2014) dilakukan di tingkat SMA sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada anak usia dini.

2. Penelitian oleh Ihsan, R. (2019). *The Implementation Of Buzz Group Technique To Improve Students' vocabulary Mastery*. Kosakata merupakan salah satu elemen bahasa penting yang harus dikuasai. Pelajar yang memiliki jutaan kata, memiliki kesempatan lebih baik dalam mempraktikkan bahasa Inggris. Kosakata mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Jika siswa telah menguasai kosakata dengan baik, mereka dapat mempelajari elemen dan keterampilan dalam bahasa tersebut dengan mudah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan Teknik Buzz Group dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata siswa melalui teknik buzz group. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus di siswa Kelas Delapan SMP Negeri 3 Kerinci dari bulan Februari sampai Mei 2018. Data penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik buzz group dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Setelah pelaksanaan aksi, suasana kelas menjadi lebih aktif dan antusias. Siswa fokus pada materi yang digunakan melalui topik yang diberikan dan kegiatan di kelas cenderung memberikan siswa situasi komunikasi yang nyata. Secara statistik peningkatan penguasaan kosakata siswa ditunjukkan dengan nilai rata-rata post-test I siswa 70 yang secara signifikan menunjukkan peningkatan pada post test II dengan nilai rata-rata 85,5. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik buzz group dalam pembelajaran kosakata berhasil. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penguasaan kosakata siswa dengan cara sharing ide eksplorasi pada saat buzz group berlangsung sebagai berikut: (a) situasi diong

buzz dalam aktivitas kelas, siswa dapat lebih santai dalam bertukar pengetahuan (b) buzz group memudahkan mereka melakukan koreksi teman tentang ejaan kata baru. Mereka antusias menampilkan hasil diskusi di depan kelas (c) buzz group membantu mereka menggali kata-kata sesuai topik yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris perlu memilih teknik yang tepat dalam mengajar kosakata. Teknik pengajaran kosakata yang tepat adalah teknik buzz group.

Persamaan yang ada dalam penelitian Ihsan, R. (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan penerapan kemampuan berbahasa. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada faktor peruntukan dalam penelitian Ihsan, R. (2019) dikhususkan untuk penguasaan kosa kata sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

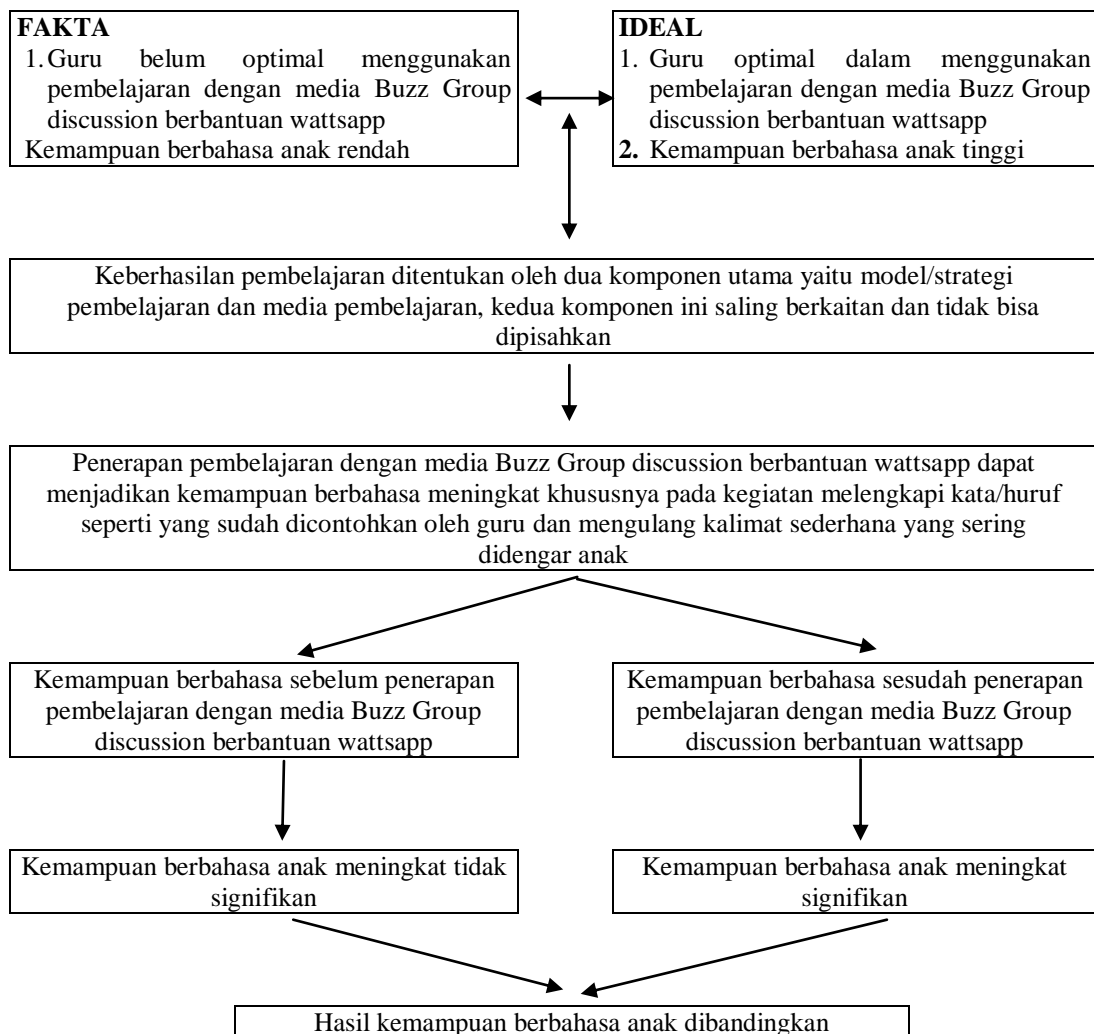
2.3 Kerangka Berpikir

“Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Nugraheni, 2019). Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian” (Nurdin & Hartati, 2019)

Kerangka Berfikir adalah istilah umum yang melibatkan pemikiran abstrak dan menggunakan konseptualisasi. Ini menggabungkan tindakan kognitif kreatif, seperti menciptakan, mendefinisikan, mendefinisikan ulang, menilai, dan menyimpulkan. Selain itu, pemikiran teoritis dapat melibatkan penerapan logika, kontemplasi ide, analisis fenomena, dan fungsi metakognitif seperti refleksi. Pemikiran teoritis digunakan dalam proses formal pengembangan teori, analisis teori, dan evaluasi teori (Utley, Kristina Henry, & Smith, 2017:19). Selanjutnya

(Veal, 2017) menyatakan: “Baik penelitian eksplanatif maupun evaluatif membutuhkan kerangka kerja konseptual yang dikembangkan dengan baik yang membentuk dasar bagi karya eksplanatoris atau evaluatif di jantung penelitian”

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir (Unaradjan & Sihotang, 2019). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Kemampuan berbahasa pada 15 anak pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana mengulang kalimat sederhana yang sering

didengar anak dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp sebagai solusi agar kemampuan berbahasa anak meningkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, dan telah digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Dengan kerangka ber-pikir ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Unaradjan & Sihotang, 2019). Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “Hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya (Jaya, 2019). Hipotesis penelitian adalah pernyataan prediktif yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen (Duli, 2019). Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_i), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Jaya, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan perbedaan yang terjadi pada sampel yang berbeda atau pada sampel yang sama dengan kondisi yang berbeda (Jaya, 2019) atau antara dua variabel atau dua kondisi (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan

wattsapp dan setelah menggunakan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan wattsapp pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto

2. Terdapat Interaksi pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan wattsapp terhadap kemampuan berbahasa pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto.